Journal of Muslim Community Health (JMCH) 2023. Vol. 4, No. 1. Page 204-219
https://doi.org/10.52103/jmch.v4i1.1199
OPEN ACCESS
E-ISSN 2774-4590

JOURNAL OF MUSLIM COMMUNITY HEALTH (JMCH)

Penerbit: Program Pascasarjana Kesehatan Masyarakat
Universitas Muslim Indonesia
Journal Homepage:
https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch

Original Article

Perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Petani Suku To Bentong Kabupaten Barru

*Muhammad Riswal[1], Fatmawaty Mallapiang[2], Andi Muhammad Multazam[1]

[1]*Magister Kesehatan Masyarakat, Program Pascasarjana, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Indonesia*
[2]*Prodi Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia*

**Email corresponding author: riswal22@gmail.com*

ABSTRAK
Latar Belakang: Salah satu wilayah yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani adalah masyarakat Suku To Bentong di Desa Bulo-bulo, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. Petani suku To Bentong masih bertani dan bercocok tanam dengan cara tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui mengetahui penggunaan APD saat bertani, postur kerja dan keluhan MSDs yang dialami oleh petani, serta pola pencarian pengobatan yang dilakukan oleh petani Suku *To Bentong* di Desa Bulo-Bulo Kabupaten Barru.
Metode: Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana metode yang diterapkan adalah metode etnografi, sementara teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam (indepth interview), dan dokumentasi. Sumber informasi dari penelitian ini terdiri dari informan utama (6 orang petani Suku *To Bentong*) dan informan kunci (Kepala Suku *To Bentong*, Kepala Desa Bulo-Bulo, Kepala Dusun Bulo-Bulo, dan kepala Puskesmas Bulo-Bulo).
Hasil: penelitian yang diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam (*Indepth Interview*) dengan informan utama dan informan kunci, ditemukan bahwa petani Suku *To Bentong* masih kurang mengetahui dan memahami Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) seperti pada saat petani turun ke sawahnya, hanya memakai APD. Pada saat dilakukan observasi para petani lebih suka tidak memakai alas kaki. Para petani percaya bahwa ritual yang dilakukan dapat memberikan keselamatan selama bekerja meski tidak dengan menggunakan APD. Dalam penelitian ini juga ditemukan bahwa keluhan yang paling sering dirasakan oleh para petani terkait Postur Kerja dan MSDs ialah nyeri di daerah persendian, pinggul, dan leher bagian belakang, serta terluka akibat terkena benda-benda tajam seperti besi-besi dari traktor, alat untuk memotong padi, dan kayu-kayu yang secara tidak sengaja didapatkan di area persawahan. Sedangkan hasil penelitian terkait Pola Pencarian pengobatan petani Suku *To Bentong*, petani lebih suka pengobatan tradisional dibandingkan harus ke pelayanan kesehatan. Hal ini dikarenakan, pengobatan tradisional lebih mudah didapatkan dan bisa cepat pengolahannya, jarak menuju pelayanan kesehatan cukup jauh, serta medan yang harus ditempuh hanya bisa dilalui oleh kendaraan roda dua.

***Keywords**: K3; MSDs; Postur Kerja*

ABSTRACT
Background: One of the areas where the majority of the population works as farmers is the To Bentong Tribe in Bulo-bulo Village, Barru Regency, South Sulawesi. To Bentong tribal farmers still farm and cultivate crops in the traditional way. This study aims to determine the use of PPE when farming, work postures and MSDs complaints experienced by farmers, as well as the pattern of seeking treatment by To Bentong Tribe farmers in Bulo-Bulo Village, Barru Regency.
Methods: This research design uses a qualitative approach, where the method applied is the ethnographic method, while the data collection techniques used are observation, in-depth interviews, and documentation. The sources of information in this study consisted of the main informants (6 To Bentong Tribe farmers) and key informants

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

(Head of the To Bentong Tribe, Head of Bulo-Bulo Village, Head of Bulo-Bulo Hamlet, and Head of Bulo-Bulo Health Center).
Results: research obtained through direct observation and in-depth interviews with key informants and key informants, it was found that the To Bentong Tribe farmers still lacked knowledge and understanding of Occupational Safety and Health (K3) as when farmers went down to their fields, only wearing PPE. At the time of observation, the farmers preferred not to wear footwear. The farmers believe that the rituals performed can provide safety during work even if they do not use PPE. In this study, it was also found that the complaints most often felt by farmers related to Work Posture and MSDs were a pain in the joints, hips, and back of the neck, as well as injuries due to exposure to sharp objects such as iron from tractors, tools for cutting rice, and wood that is accidentally found in the rice field area. While the results of research related to the pattern of seeking treatment for the To Bentong Tribe farmers, farmers prefer traditional medicine to have to go to health services. This is because, traditional medicine is easier to obtain and can be processed quickly, the distance to health services is quite far, and the terrain that must be traveled can only be traversed by two-wheeled vehicles.

Keywords: *K3; MSDs; Work Posture*

LATAR BELAKANG

Data *Global Estimates of Occupational Accidents and Work-related Illnesses* 2017 yang dipublikasikan oleh*Workplace Safety and Health Institute*menemukan bahwa jumlah pekerja yang meninggal akibat penyakit hubungan kerja pada tahun 2015 yaitu sebanyak 2,4 juta. Masalah kesehatan pada pekerja yang perlu mendapat perhatianserius yaitu gangguan pada musculoskeletalatau yang sering disebut dengan MSDs (*MuskuloskeletalDisorders*).Musculoskeletal Disorders (MSDs) merupakan permasalahan kesehatan global karena prevalensinya yang cukup tinggi pada pekerja (Tarwaka, 2015).

Sektor pertanian dianggap sebagai salah satu sektor yang paling beresiko bagi pekerja dari segala usia. Pekerja di bidang pertanian memiliki tingkat kecelakaan dan penyakit akibat intensitas kerja yang cukup tinggi, karena sering dihadapkan pada berbagai resiko, diantaranyabekerja dengan berbagai peralatan dan mesin, kebutuhan untuk mengangkat beban berat dan melakukan pekerjaan berulang serta pekerjaan yang membutuhkan posisi yang tidak ergonomis yang dapat mengakibatkan MSDs (International Labour Organitation, 2018).

Berdasarkan temuan BLS, kasus *MusculoskeletalDisorders*(MSDs) yang disebabkan pekerjaan yang terlalu dipaksakan dalam proses mengangkat berjumlah 356.910 kasus atau 31 % dari semua kasus kecelakaan di tempat kerja dan penyakit akibat kerja.Gangguan ini dapat memengaruhi otot, ligamen, saraf, tendon, dan persendian. Kasus *MusculoskeletalDisorders*menempati urutan kedua dengan rata – rata prevalensi 469.000 kasus atau 34,54 % selama 3 tahun terakhir dari semua penyakit akibat kerja(BLS, 2016). *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) merupakan cedera jaringan lunak yang disebabkan oleh paparan yang tiba-tiba atau berkelanjutan terhadap gerakan berulang, gaya, getaran, dan posisi yang tidak ergonomis (NIOSH, 2018).

Menurut data dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia, masalah kesehatan yang sering terjadi seperti gangguan otot rangka atau *Musculoskeletal Disorders* (MSDs). Prevalensi penyakit *Musculoskeletal Disorders*di Indonesia berdasarkan pernah didiagnosis oleh dokter yaitu 7,3% dan provinsi yang paling tinggi yaitu Aceh 13,3% sedangkan yang paling rendah provinsi Sulawesi Barat 3,2%. Prevalensi penyakit musculoskeletal tertinggi berdasarkan pekerjaan adalah petani 9,9%, nelayan 7,40%, dan buruh /pembantu rumah tangga 6,10%. Dari data tersebut membuktikan bahwa prevalensi tertinggi akibat gangguan MSDs di indonesia adalah petani(Departemen Kesehatan, 2016).

Salah satu wilayah yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani adalah Desa Bulo-bulo di Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. Di Desa Bulo-Bulo sendiri bermukim masyarakat Suku To Bentong yang bertani dan bercocok tanam dengan cara tradisional hal ini terlihat dari kebiasaan para petani Suku To Bentong. Dengan segala keterbatasan baik dari segi infrastruktur maupun penggunaan

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

APD dalam bertani, membuat petani Suku To Bentong lebih beresiko mengalami MSDs maupun gangguan kesehatan yang lain.

Berdasarkan hasil wawancara awal denganinforman kunci pada bulan Septembertahun 2020 bahwa terdapat tiga orang petanidari Suku"To Bentong"di Desa Bulo-Bulo yang mendapatkan pelayanan kesehatan di Puskesmas setempat terkait keluhan postur kerja yang sering dikeluhkan oleh petani saat bertani. Selain itu, suku"To Bentong" memiliki kebiasaan mencari pengobatan ke*SandroKampong*(dukun) bila mengalami luka atau kecelakaan kerja pada saat bekerja. Dalam pengobatan tersebut, *Sandro Kampong*menggunakan ramuan daun-daunan atau tumbuh-tumbuhan (vanili/*kariango*, pisang kebun/*untidare*, jahe, tembakau, daun *tiro-tiro ere*, kemiri, sirih, serta serai), kulit kayu, buah-buahan (jambu biji) yang disertai dengan mantra-mantra.Dalam bertani, petani Suku "To Bentong" memiliki kebiasaan yangmasih dipengaruhi oleh tradisi yang melekat secara turun-temurun, yaitu sebelum memulai bertani masyarakat "To Bentong" di Barru melakukan upacara "*assulu rigalung*'' untuk menentukan hari baik atau hari yang tepat untuk memulai bertani dipandu olehtetua adat yang dikenal sebagai ''*KapalaToa*''.Setelah upacara tersebut, kemudian dilanjutkan dengan ritual ''*A'doja bine akkape dan a'mmua*'' sebagai bentuk pengharapan agar hasil pertanian menjadi lebih baik kedepannya. Petani Suku"To Bentong"percaya bahwa ritual-ritual tersebut akan memberikan keselamatan, kesehatan serta kekuatan dalam bertani.

Berdasarkan hal tersebut diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan mengeksplorasi perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Petani Suku*To Bentong*di Desa Bulo-Bulo Kabupaten Barru.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana metode yang diterapkan adalah metode etnografi yang dianggap mampu menggambarkan bagaimana perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)pada petani suku *To Bentong*di Kabupaten Barru. Tehnik yang digunakan adalah observasi dan wawancara mendalam (*indepth interview*), dan dokumentasi selama proses penelitian berlangsung. Peneltian ini dilakukan di wilayah Desa Bulo-Bulo, Kecamatan Pujananting, Kabupaten Barru pada suku *To Bentong.* Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan pada bulan September sampai dengan November tahun 2020. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti dari informan melalui teknik pengumpulan data observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terkait dengan fokus penelitian dengan menggunakan lembaran observasi, lembar pedoman wawancara, dan hasil pendokumentasian mengenai konsep keselamatan dan kesehatan kerja pada petani di wilayah kecamatan Pujananting kabupaten Barru desa Bulo-Bulo pada suku *To Bentong.*

Informan penelitian adalah pihak yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahaminya. Fungsi informan dalam penelitian ini adalah sebagai sumber untuk mencari informasi mengenai keselamatan dan kesehatan kerja pada petani di wilayah kecamatan Pujananting kabupaten Barru desa Bulo-Bulo pada suku *To Bentong.* Informasi kunci dalam penelitian ini adalah kepala suku, kepala desa, kepala dusun, dan kepala puskesmas dalam menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja pada petani di wilayah kecamatan Pujananting kabupaten Barru desa Bulo-Bulo pada suku *To Bentong.* Informan utama dalam penelitian ini adalah petani berjumlah 6 orang yaitu semua informan berasal dari suku *To Bentong.*

Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, analisis toksonomi data, serta triangulasi sumber dan metode dilakukan dalam peneltian ini.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

HASIL

Tabel 1. Karakterisitik Informan

Inisial Informan	Umur	Jenis Kelamin	Status Pendidikan	Lama Kerja	Pekerjaan	Keterangan
R	38 Tahun	Laki-laki	S1	8 Tahun	Kades	Informan Kunci
AT	52 Tahun	Laki-laki	SD	36 Tahun	Kadus	Informan Kunci
M	39 Tahun	Laki-laki	TS	25 Tahun	Petani	Informan Utama
N	46 Tahun	Laki-laki	TS	35 Tahun	Petani	Informan Utama
A	42 Tahun	Laki-Laki	SD	29 Tahun	Petani	Informan Utama
RR	46 Tahun	Laki-laki	SMP	33 Tahun	Petani	Informan Utama
U	55 Tahun	Laki-laki	TS	45 Tahun	Petani	Informan Utama
S	40 Tahun	Laki-laki	SD	26 Tahun	Petani	Informan Utama

Berdasarkan tabel 1 dilihat dari segi umur sebagian besar informan adalah dewasa tua dari usia 38-55. Dan untuk karakteristik jenis kelamin semua adalah laki-laki sebab peneliti menentukan informan yan merupakan kepala keluarga. Dari segi pendidikan sebagian adalah informan yang tidak sekolah, sebagian lulusan SD dan sebagian kecil adalah lulusan SMP dan S1. Dan untuk karakteristik Lama kerja sebagian besar memulai aktifitas rutin bertani sejak umur belasan tahun atau umur belia.

Selama proses pengumpulan data, peneliti mencoba menyesuaikan antara data yang sudah terkumpul dan mengembangkan strategi untuk mendapatkan data baru yang kualitasnya lebih baik, setelah itu peneliti melakukan koreksi terhadap informasi yang kurang jelas yang berkaitan dengan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3).

Perilaku petani dalam penerapan (K3) dan Penggunaan APD saat Bertani

Menurut Suma'mur dalam Lelly(2016)Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)di sektor pertanian sangat bergantung pada jenis, bentuk, dan lingkungan dimanapekerjaan itu dilaksanakan. Adapun unsur-unsur penunjang keselamatan kerjaadalah sebagai berikut:Adanya unsur-unsur keamanan dan kesehatan kerja, adanya kesadaran dalam menjaga keamanan dan kesehatan kerja dan teliti dalam bekerja.

Kurangnya kesadaran perilaku dalam menerapkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sangatlah mempengaruhi keamanan para petani tersebut. Hal ini terungkap saat dilakukannya wawancara mendalam dengan informan utama yaitu informan M yang bekerja sebagai petani di suku *To Bentong*. Berikut hasil kutipan wawancara dengan informan M terkait pemahaman tentang K3 serta penggunaan APD saat informan bertani:

Biasanya saya hanya memakai topi, baju lengan panjang, celana pendek, dan pakai sendal, kadang tidak pakai sendal. Sampai ke sawah, biasanya saya langsung bersihkan lahan persawahan, menggunakan tangan, memakai cangkul, dan dompeng untuk persiapan menanam padi. Saya tidak

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

pakai sendal, kalau sudah turun ke sawah, sendal biasanya saya simpan dibatas persawahan atau bedengan."(M, 39 Tahun, LK, Petani, 8 Oktober 2020, pukul 13.25 WITA)

Pernyataan dari informan diatas menunjukkan bahwa kebiasaan bertani yang dilakukan sangat jauh dari standar K3, dimana informan tersebut sama sekali tidak menggunakan alas kaki ketika turun ke sawah sehingga sangat beresiko akan tertusuk oleh benda-benda yang berbahaya seperti duri, kayu, hingga besi. Kurangnya pengetahuan tentang K3 menyebabkan Informan M bekerja tanpa menggunakan APD dan lebih percaya ritual keselamatan yang dilakukan.

Hal yang sama di ungkapkan juga oleh informan N

Saya pergi ke sawah mulai jam 06.00 pagi, biasanya saya memakai baju lengan pendek, celana pendek, dan tidak memakai alas kaki. Sesampainya di sawah saya, membersihkan area persawahan dengan alat cangkul atau traktor. Saya tidak memakai alas kaki dan baju yang sudah biasa saya pakai untuk bertani. Saya sudah lama dan terbiasa saat bertani dengan kebiasanku. "(N, 46 Tahun, LK, Petani, 8 Oktober 2020, pukul 14.05 WITA)

Hampir sama dengan informan M, informan N juga kurang menyadari pentingnya K3 saat bertani, hal ini terlihat dari minimnya penggunaan APD saat turun ke sawah. Dari hasil wawancara mendalam juga ditemukan bahwa minimnya kesadaran akan pentingnya K3 dan penggunaan APD saat bertani sudah menjadi kebiasaan bagi informan, ditambah Informan N percaya bahwa ritual yang dilakukan mampu menjaga keselamatan mereka saat bertani seperti pada kutipan di bawah ini:

"... . Ritual-ritual ini adalah ritual yang kami percaya akan membawa keselamatan kepada kami serta mendatangkan keberhasilan dalam hasil bertani kami. "(N, 46 Tahun, LK, Petani, 8 Oktober 2020, pukul 14.05 WITA)

Hampir sama dengan Informan M dan N dalam menerapkan perilaku Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Informan A juga memiliki pemahaman yang hampir sama, hal ini terungkap saat dilakukannya wawancara mendalam dengan informan utama yaitu informan A yang bekerja sebagai petani di suku *To Bentong*. Berikut hasil kutipan wawancara dengan informan A :

"Saya biasanya pergi ke sawah jam 05.00 pagi. Pakaian yang saya pakai biasanya baju lengan panjang, celana panjang dan topi serta sendal swalow. Sampai di sawah, biasanya saya lepas sendal, dan turun ke sawah tanpa alas kaki. Sejak lama saya bertani tidak memakai alas kaki, karena sudah terbiasa, tapi pernah sekali-kali saya pakai sepatu boots, tapi saya lepas, karena berat dan tidak terbiasa.

"... semua ritual yang kami lakukan tujuannya adalah untuk keselamatan kami dalam bekerja. Juga untuk kesuksesan bertanam kami. Kami percaya dengan melakukan ritual-ritual itu kami di beri keselamatan oleh tuhan serta hasil bertani kami mejadi berhasil. (A, 42 Tahun, LK, Petani 8 Oktober 2020, pukul 14.35 WITA)

Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan informan A ditemukan bahwa informan sudah sedikit menyadari tentang pentingnya penggunaan APD, hal ini dibuktikan dengan penggunaan Sepatu Boot Plastik namun akibat ketidaknyamanan akhirnya informan jarang menggunakannya yang tentu saja akan beresiko terhadap keselamatan dan kesehatannya. Selain itu informan juga masih percaya bahwa ritual yang dilakukannya akan memberi keselamatan saat bertani.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Kemudian peneliti melakukan triagulasi sumber kepada informan kunci. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci selaku kepala desa Bulo-Bulo suku *To Bentong* membenarkan bahwa perilaku petani di suku *To Bentong* belum mengetahui perilaku bertani dalam Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Berikut kutipan hasil wawancara mendalam dengan informan R :

"Memang benar para petani di suku To Bentong belum ada yang mengetahui perilaku bertani dalam Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3). Saya juga melihat langsung keseharian mereka dalam bertani, membersihkan area persawahan tidak memakai alas kaki dan baju yang mereka kenakan kebanyakkan berbahan tipis, kalau sedang bercocok tanam, tidak memakai alas tangan. Saya sudah pernah menanyakan hal ini ke para petani, namun jawaban mereka sama yaitu sudah terbiasa dan sudah lama bekerja tidak menggunakan alas kaki dan alas tangan.
"Mereka hanya terbiasa melakukan ritual yang mereka percaya dapat memberikan keselamatan selama bekerja serta keberhasilan dalam hasil bertani meraka. ."(R, 38 Tahun LK, Kades, 8 Oktober 2020, pukul 17.00 WITA)

Berdasarkan penuturan informan kunci diatas, dapat dikatakan bahwa petani Suku To Bentong di Desa Bulo-Bulo masih minim pengetahuan akan pentingnya Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) dalam bertani, serta kesadaran terhadap penggunaan APD masih kurang, hal ini disebabkan oleh faktor kebiasaan serta adanya kepercayaan masyarakat setempat terhadap ritual yang dapat memberikan keselamatan selama bekerja (bertani).

Postur kerja, keluhan MSDs Selama Bertani

Menurut *National Institute ofOccupational Safety and Health*(NIOSH, 2018)Postur kerja adalah posisi tubuh yang menyimpang secara signifikan terhadap posisi normal saat melakukan pekerjaan dapat menyebabkan stress mekanik lokal pada otot, ligamen, dan persendian. Hal ini mengakibatkan cidera pada leher, tulang belakang, bahu, pergelangan tangan, dan lain-lain.Sikap kerja tidak alamiah menyebabkan bagian tubuh bergerak menjauhi posisi alamiahnya.Semakin jauh posisi bagian tubuh dari pusat gravitasi, semakin tinggi pula terjadi keluhan otot skeletal.Gangguan keluhan pada *musculoskeletal* adalah gangguan pada bagian otot rangka yang dirasakan oleh seseorang mulai dari keluhan yang sangat ringan hingga yang sangat menyakitkan.Jika otot menerima beban statis berulang kali dan dalam jangka waktu yang lama, hal tersebut dapat menyebabkan keluhan pada persendian, ligamen dan tendon.Pengukuran keluhan *muskuloskeletal* dilakukan dengan metode *Nordic Body Map*.

Postur Kerja

Keluhan pada postur kerja yang paling sering dialami oleh petani suku to bentong adalah, sakit pada bagian persendihan, pungung, bagian tangan dan leher.Hal ini diungkapkan oleh informan U saat dilakukan wawancara mendalam dengan informan U yang bekerja sebagai petani di suku *To Bentong.* Berikut hasil kutipan wawancara dengan informan :

"*saya sering bekerja lamanya berada di bawah sinar matahir dengan posisi pekerjaan secara duduk dapat mengakibatkan bagian persendihan paha dan betis mengalami keram, begitu juga pada bagian posisi kerja secara membungkuk dapat mengakibatkan sakit dan memerluka istirahat atau dilakukan secara urut"* (U, 55 tahun,LK, Petani, 9 Oktober 2020 pukul 10.00 WITA)

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa Informan kerap kali mengabaikan masalah kesehatan yang dialami saat bekerja dengan hanya beristrahat tanpa berinisiatif mengunjungi fasilitas kesehatan, selain itu Informan juga sering mengalami keluhan pada bagian persedihan paha dan betis, beserta pada bagian pungung.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Tidak jauh berbeda dengan informan utama lainnya, Informan RR juga mengeluhkan paling sering sakit pada daerah persedian, pinggul, panggul, tumit, belekang leher, sering pusing dan luka gores dari benda-benda tajam. Faktor postur kerja juga menjadi peyebab keluhan-keluhan tersebut. Hal ini diungkapkan oleh informan RR saat dilakukan wawancara mendalam dengan informan RR yang bekerja sebagai petani di suku *To Bentong.* Berikut hasil kutipan wawancara dengan informan :

*"Saya sering mengalami sakit, karena pekerjaan disawah yang terpapar langsung dengan sinar matahari dan paling banyak berdiri dan membungkuk. Paling sering sakit didaerah persedian dan pinggul.*RR, 46 tahun, LK, Petani, 9 Oktober 2020, pukul 13.30 WITA).

Pada informan S, keluhan yang sering dikeluhkan tidak sebanyak informan sebelumnya. Namun daerah yang paling sering dikeluhkan sama seperti informan sebelumnya seperti daerah persendian, tumit dan bagian pada leher belakang. Hal ini diungkapkan oleh informan S saat dilakukan wawancara mendalam dengan informan S yang bekerja sebagai petani di suku *To Bentong.* Berikut hasil kutipan wawancara dengan informan :

"*jadi kalau sakit daerah persedihan, tumit dan bagian belang leher di karenakan lamanya bekerja dan menundukkan kepala sering saya rasakan, saya membutuhkan istirahat bila mengalami sakit pada bagian-bagian badan"*(S, 40 tahun,LK, Petani, 9 Oktober 2020, pukul 15.00 WITA)

Kemudian peneliti melakukan triagulasi sumber kepada informan kunci. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci selaku kepala dusu Bulo-Bulo suku *To Bentong* membenarkan bahwa keluhan yang sering dikeluhankan oleh para petani di suku *To Bentong* yakni di daerah persedian, kaki, punggung, pusing dan sakit bagian belakang leher. Berikut kutipan hasil wawancara mendalam dengan informan AT :

Dari keterangan AT (Informan Kunci) selaku kepala dusun, ditemukan bahwa kurangnya pengetahuan petani suku to bentong tentang postur kerja tubuh yang tepat saat bertani menyebabkan mereka rentan mengalami keluhan akibat dengan posisi yang tidak ergonomis saat bekerja.

Keluhan MSDs

Keluhan-keluhan yang paling sering dialami oleh para petani di suku *To Bentong* adalah sakit pada persedian, pinggul, panggul, tumit, betis, sering pusing dan luka gores dari benda-benda tajam. Hal ini diungkapkan oleh informan U saat dilakukan wawancara mendalam dengan informan U yang bekerja sebagai petani di suku *To Bentong.* Berikut hasil kutipan wawancara dengan informan :

"Saya sering pusing-pusing kepala karna lama di sawah,panas mengakibatkan sakitabagian betis, sakit pada pingang dan punggung. Kalau pusing biasanya saya istirahat saja di rumah atau berhenti dulu nanti akan hilang juga.Begitu juga dengan sakit pada bagian otot. Kalau sudah baik saya kembali lagi ke sawah, karena kalau tidak kembali tidak ada yang membersihkan sawah, padi nanti di makan hama.

Makanya setiap hari harus ke sawah membersihkan. Selain membersihkan sawah, saya juga harus membajak sawah dengan menggunakan traktor, saya sering merasakan sakit di betis sampai tumit, karna traktor menimbulkan getaran pada saat berjalan.." (U, 55 tahun,LK, Petani, 9 Oktober 2020 pukul 10.00 WITA)

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa Informan kerap kali mengabaikan masalah kesehatan yang dialami saat bekerja dengan hanya beristrahat tanpa berinisiatif mengunjungi fasilitas kesehatan, selain itu Informan juga sering mengalami keluhan otot atai MSDs di betis hingga tumit akibat getaran pada teraktor.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Tidak jauh berbeda dengan informan utama lainnya, Informan RR juga mengeluhkan paling sering sakit pada daerah persedian, pinggul, panggul, tumit, belekang leher, sering pusing dan luka gores dari benda-benda tajam. Faktor keluhan MSDs kerja juga menjadi peyebab keluhan-keluhan tersebut. Hal ini diungkapkan oleh informan RR saat dilakukan wawancara mendalam dengan informan RR yang bekerja sebagai petani di suku *To Bentong.* Berikut hasil kutipan wawancara dengan informan :

"*Keluhan yang saya rasakan pada saat bertani, saya sering pusing kepala karena kelelahan bekerja atau kelamaan di sawah, biasa juga mengalami keluhan nyeri otot bagian punggung di karenakan posisi kerja dalam melakukan mencangkul yang kelamaan dapat mengakibatkan keram otot, dan juga mengalami keluhan sakit di bagian belakang leher yang sering mengangkat tumpukan bibit padi. Selain itu sakit kepala, dan nyeri di bagian pergelangan tangan, saya juga sering mengalami luka bagian kaki di karenakan akibat goresan batu tajam atau pecahan kaca pelastik dan potongan-potongan kayu yang tajam."* (RR, 46 tahun, LK, Petani, 9 Oktober 2020, pukul 13.30 WITA).

Pada informan S, keluhan yang sering dikeluhkan tidak sebanyak informan sebelumnya. Namun daerah yang paling sering dikeluhkan sama seperti informan sebelumnya seperti daerah persendian dan tumit, dan sering tergores benda tajam. Hal ini diungkapkan oleh informan S saat dilakukan wawancara mendalam dengan informan S yang bekerja sebagai petani di suku *To Bentong.*Berikut hasil kutipan wawancara dengan informan :

"Saya memang sering merasakan sakit di lutut dan siku. Namun yang paling sering saya keluhkan di bagian tumit. *Keluhan itu yang saya rasakan pada saat bertani karena kelelahan bekerja atau kelamaan di sawah, namun karena pekerjaan sehari-hari saya, jadi saya sudah terbiasa dengan sakit tersebut. Kalau saya tidak ke sawah, nanti padi yang saya tanam, akan diserang hama dan pasti banyak tumbuhan liar yang akan tumbuh. Jadi saya harus setiap hari ke sawah, dengan lutut atau tumit yang sakit.*(S, 40 tahun,LK, Petani, 9 Oktober 2020, pukul 15.00 WITA)

Kemudian peneliti melakukan triagulasi sumber kepada informan kunci. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci selaku kepala dusun Bulo-Bulo suku *To Bentong* membenarkan bahwa keluhan yang sering dikeluhankan oleh para petani di suku *To Bentong* yakni di daerah persedian, kaki, pusing dan luka goresan. Berikut kutipan hasil wawancara mendalam dengan informan AT :

"Saya menjadi kepala dusun Bulo-Bulo sudah 12 tahun lamanya. Saya sering mendengar langsung keluhan oleh para petani yang mereka rasakan seperti sakit di daerah persedian dan itu paling sering dikeluhkan diantara yang lain. Petani disini memang senang dengan pekerjaannya mereka, karena walaupun sakit yang dirasa, tetap ke sawah walau hanya sekedar melihat sawahnya. Tapi kalau ada hama ya pastinya mereka segera turun ke sawah, sampai lupa kalau lagi sakit." (AT, 52 Tahun, 9 Oktober 2020, pukul 16.30 WITA)

Dari keterangan Informan AT (Informan Kunci) selaku Kepala Dusun, ditemukan bahwa kurangnya pengetahuan petani Suku To Bentong tentang Keluhan MSDs yang tepat saat bertani menyebabkan mereka rentan mengalami keluhan-keluhan ergonomis saat bekerja, hal ini secara sangat berpengaruh terhadap munculnya masalah MSDs bagi petani Suku To Bentong.

Pola pencarian pengobatan oleh Petani Suku"To Bentong"

Menurut kamus Bahasa Indonesia dalam (Zulkarnain A. S., 2016)Perilaku pencarian pengobatan adalah sebuah tindak lanjut yang dilakukan oleh seseorang atau masyarakat saat merasakan tanda dan gejala terhadap suatu penyakit, atau ketika mereka merasakan bahwa dirinya sedang sakit.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Keluhan kesehatan yang dialami setiap individu akan ditindaklanjuti denganupaya mengatasinya. Upaya tersebut dapat berupa pengobatan sendiri atau dengan bantuan pengobatan dari pelayanan kesehatan. Pengobatan pada orang sakit umumnya menyangkut tiga pertanyaan pokok, yaitu sumber pengobatan apa yang dianggap mampu mengobati sakitnya, kriteria apa yang dipakai dalam memilih salah satu dari beberapa sumber pengobatan yang ada, dan bagaimana proses pengarnbilan keputusan saat mernilih sumber pengobatan tersebut.

Informan N mengatakan bila saat bekerja tiba-tiba merasakan sakit di area persendian, biasanya informan N berhenti untuk beristirahat. Namun jika rasa sakitnya tidak segera hilang, informan N pulang ke rumah. Berikut kutipan wawancara dengan informan N :

"Saya jarang minum obat, dan saya juga tidak suka pergi ke puskesmas, karena jaraknya cukup jauh. Jadi saya melakukan cara pengobatan menggunakan ramuan yang sering orang tua terdahulu gunakan, atau memanfaatkan bahan obat yang ada di sekitar rumah dengan jenis sakit yang dialami oleh pada petani. Dan juga sering lebih suka di urut saja. (N, 46 Tahun, 8 Oktober 2020, pukul 14.05 WITA)

Pada saat dilakukan wawancara dengan Informan RR, ia mengatakan bila saat bekerja merasakan sakit ia lebih baik beristirahat dulu dan jika memungkinkan ia akan melanjutkan pekerjaannya. Jika sakitnya tidak hilang maka ia pulang ke rumah dan memilih pengobatan tradisional baik memanggil tukang urut ataupun dengan menggunakan ramuan-ramuan tradisional yang diolah oleh istri informan RR. Berikut kutipan wawancara dengan informan RR :

"Jadi kalau sakit diarea persendiaan dan punggung sudah sering saya rasakan. Saya hampir tidak pernah minum obat, puskes juga jauh dari sini, dan jalanannya tidak bisa dilalui kalau musim hujan. Jadi biasanya saya lebih suka istirahat dirumah saja dan panggilkan orang yang biasa urut. Karena lebih cepat hilang sakitnya, daripada obat-obatan. Sering kali juga menggunakan daun yang merupakan obat yang dapat menyembukan sakit .Kemudian saya istirahat, besok harinya bangun tidur badan terasa ringan dan sakitnya berkurang. (RR, 46 Tahun, 8 Oktober 2020, pukul 14.05 WITA)

Pada saat dilakukan wawancara dengan informan U, informan U mengatakan jika ia merasakan sakit yang diakibatkan oleh pekerjaannya, tindakan utaman yang dilakukan yakni beristirahat, namun semua tergantung dari sakit yang dirasakan, misalnya sakit kepala, biasanya hilang dengan ia beristirahat. Berbeda halnya dengan daerah persedian, alternatif pengobatannya biasanya di "urut" atau mengkonsumsi ramuan tradisional. Berikut kutipan wawancara dengan informan U :

"bila saya suruh isteri saya untuk panggil orang yang biasa untuk urut. Biasanya juga hilang setelah di urut, tapi ada juga hanya hilang sementara. Saya biasanya diolesi minyak gosok, sering juga dibuatkan ramuan yang didalamnya ada campuran jahe, kunyit, jeruk nipis, merica, dan air rebusannya itulah yang saya minum.(U, 55 tahun, 9 Oktober 2020 pukul 10.00 WITA)

Tidak berbeda jauh dengan informan-informan lainnya, informan S mengatakan sakit yang paling sering dialami yakni di daerah persendian. Informan S mengatakan untuk mengobatinya biasanya di pijat oleh isterinya dan juga ke puskes untuk mendapatkan obat. Berikut kutipan wawancara dengan informan S:

"Kalau sakitnya tidak hilang sudah 2-3 hari, saya biasanya berobat ke puskes. Namun kadang juga menggunakan tanaman oabat yang dapat menyembuhkan sakit pada seluruh badan atau bagian yang terluka pada saat mengali kecelakan kerja di sawah. (S, 40 tahun, 9 Oktober 2020, pukul 15.00 WITA)

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Kemudian peneliti melakukan triagulasi sumber kepada informan kunci. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci selaku kepala Desa Bulo-Bulo. Berikut kutipan wawancara dengan informan R :

"Pada dasarnya masyarakat "Suku To Bentong" khususnya para petani memang lebih suka pengobatan tradisional dibandingkan ke fasilitas kesehatan untuk berobat. Hal ini dikarenakan masyarakat "Suku To Bentong" percaya jika dengan pengobatan tradisional khasiatnya lebih cepat terasa, apalagi kalau keluhan yang paling sering dikeluhkan yakni nyeri di area persendian, tumit, pinggul, dan punggung. Jarak ke fasilitas kesehatan juga cukup jauh dan hanyabisa ditempuh dengan roda dua. Kadang juga saya kalau sakit di kaki atau kelelahan biasanya saya juga di urut atau biasanya saya temui para petani, untuk bertanya pengobatan tradisional yang mereka gunakan untuk mengobati." (R, 38 Tahun, 9 Oktober 2020, pukul 17.00 WITA)

Dari wawancara mendalam tersebut, beliau membenarkan bahwa masyarakatnya memang jarang ke fasilitas kesehatan untuk berobat dikarenakan mereka lebih percaya pengobatan tradisional dibandingkan medis, selain itu faktor jarak yang cukup jauh, serta jalan yang digunakan hanya bisa dilalui oleh kendaraan roda dua.

Selanjutnya, dalampenelitian yang bersifat kualitatif ini, terdapat tahapan analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu analisis taksonomi. Lebih jelasnya bahwa analisis taksonomi adalah memahami domain-domain tertentu sesuai fokus masalah atau sasaran penelitian. Dari domain yang telah ditentukan, dipahami serta dikaji secara lebih mendalam, dan merincinya lagi menjadi sub-domain, serta terus diperinci hingga habis tak tersisa dan tidak memunculkan suatu pertanyaan .Dalam penelitian ini, Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) petani Suku To Bentong sebagai domain utama, diturunkan ke dalam 3 sub-domain (Pengetahuan K3 dan Penggunaan APD, Postur Kerja dan Keluhan MSDs, serta Pola Pencarian Pengobatan). Selanjutnya peneliti membangun taksonominya .

Berdasarkan teori-teori dan penelitian sebelumnya,Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di sektor pertanian sangatlah penting untuk meningkatkan kesadaran dan kewaspadaan para petani dalam hal keamanan saat bekerja/bertani, dengan memperhatikan hal-hal yang terkait, diantaranya :

Perilaku petani dalam penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) serta Penggunaan APD dalam bertani

Menurut Suma'mur dalamLelly(2016) Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)di sektor pertanian sangat bergantung pada jenis, bentuk, dan lingkungan dimanapekerjaan itu dilaksanakan. Adapun unsur-unsur penunjang keselamatan kerjaseperti adanya unsur-unsur keamanan dan kesehatan kerja, adanya kesadaran dalam menjaga keamanan dan kesehatan kerja dan teliti dalam bekerja.Penggunaan mesin-mesin dan alat-alat berat seperti traktor, mesin permanen, alattanam dan sebagainya di sektor pertanian merupakan sumber resiko yang dapatmengakibatkan cedera dan kecelakaan kerja yang fatal. Selain itu, penggunaanpestisida dapat menyebabkan keracunan atau penyakit yang serius, serta debubinatang dan tumbuhan yang dapat mengakibatkan alergi dan penyakit pernafasan.Faktor lain yang memicu terjadinya kecelakaan kerja di bidang pertanian adalahterbatasnya waktu yang tersedia untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yangdiakibatkan oleh batasan iklim sehingga petani cenderung bekerja terburu-burutanpa memperhatikan keselamatan dirinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan informan utama dan informan kunci selaku petani di wilayah kecamatan Pujananting kabupaten Barru desa Bulo-Bulo pada suku "*To Bentong"* didapatkan bahwa para petani hanya menggunakan sepatu boot atau sendal pada saat beraktifitas bertanidi sawahnya, adapun kelengkapan lain, ada yang pakai topi ada pula yang tidak, dan paling sering memakai sendal. Pada saat dilakukan

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

observasi para petani lebih suka tidak memakai alas kaki. Ketika melakukan pekerjaan dengan menggunakan traktor, tidak ada satupun para petani menggunakan alat pelindung diri. Hal ini sangat berpengaruh terhadap keselamatan petani tersebut.Dari hasil wawancara di dapatkan informasi beberapa petani mengalami robek pada kaki yang menjadi bagian dari kecelakaan kerja. Para petani hanya melakukan upacara ritual yang di percaya dapat memberikan keselamatan selama bekerja meski tidak dengan menggunakan APD yang seharusnya ada.Adapun ritual yang diadakan yakni memberikan doa kepada petani sebelum melakukan aktifitas. proses ritual ini dilakukan oleh masyarakat yang dipimpin oleh orang yang dituakan atau di tokohkan pada suka to bentong. Ritual ini dianggap oleh masyarakat sebagai upaya keselamatan pada pekerja dan dipercaya sebagai kesyukuran terhadap hasil panen yang diperoleh.

APD berfungsi untuk melindungi tubuh terhadap bahaya-bahaya kecelakaan kerja dan mengurangi tingkat bahaya kecelakaan kerja yang terjadi.Adapun upaya yang dilakukan adalah penyediaan APD serta penggunaan APD dengan potensi yang ada dan pengawasan yang mewajibkan tenaga kerja untuk menggunakan APD.selain itu dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan (p value 0,021) dan sikap (p value 0,041) terhadap penggunaan APD. petanipetani selalu menggunakan APD berupa masker, topi, baju lengan panjang, dan celana panjang (indrawati 2017)

Ritual berkaitan erat dengan studi kultural yang mempelajari filosofi atau makna suatu objek budaya.Makna tersebut dibentuk dari simbol aktivitas manusia, budaya dan sebagainya. Sejarah memperlihatkan bahwa aspek mitos memiliki peran dalam proses pembentukan ruang. Kegiatan kebudayaan adalah kegiatan dimana simbolisme membentuk konten positif.

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan APD pada petani suku to bentong kecamatan Pujananting masih sangat minim sehingga di perlukan pemberiaan pemahaman dalam penggunaan APD yang dapat beresiko pada proses bertani yang masih menggunakan ritual, namun tetap upacara ritual juga merupakan bagian yang tidak terpisahkan sehingga usaha dan doa berjalan beriringan. Penulis juga menyimpulkan bahwa usaha ritual tetap bisa berjalan dengan tetap menjaga ketersediaan APD dalam menjalankan aktivitas bertani.

Postur kerja dan Keluhan MSDs

Menurut*National Institute ofOccupational Safety and Health*(NIOSH, 2018)Postur kerja adalah posisi tubuh yang menyimpang secara signifikan terhadap posisi normal saat melakukan pekerjaan dapat menyebabkan stress mekanik lokal pada otot, ligamen, dan persendian. Hal ini mengakibatkan cidera pada leher, tulang belakang, bahu, pergelangan tangan, dan lain-lain.Sikap kerja tidak ergonomis menyebabkan bagian tubuh bergerak menjauhi posisi alamiahnya.Semakin jauh posisi bagian tubuh dari pusat gravitasi, semakin tinggi pula terjadi keluhan otot skeletal.Gangguan keluhan pada *musculoskeletal* adalah gangguan pada bagian otot rangka yang dirasakan oleh seseorang mulai dari keluhan yang sangat ringan hingga yang sangat menyakitkan.Jika otot menerima beban statis berulang kali dan dalam jangka waktu yang lama, itu dapat menyebabkan keluhan pada persendian, ligamen dan tendon.Pengukuran keluhan *muskuloskeletal* dilakukan dengan metode *Nordic Body Map*.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalamterhadap informan utama dan informan kunci selaku petani di wilayah kecamatan Pujananting kabupaten Barru desa Bulo-Bulo pada suku "*To Bentong"* didapatkan bahwa keluhan yang paling sering dirasakan oleh para petani ialah nyeri di daerah persendian, pinggul, dan leher bagian belakang,. Tidak jarang pula para petani mengeluhkan sering sakit kepala akibat sering terpapar langsung dengan sinar matahari.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Postur Kerja

Tempat kerja, faktor kerja manusia mengandung potensi bahaya yang tinggi sehinggadiperlukan suatu upaya pencegahan agar tidak terjadi kecelakaan dan penyakit akibat posturkerja yang tidak sesuai.Postur kerja merupakan titik penentu dalam menganalisa keefektifan dari suatupekerjaan. Apabila postur kerja yang dilakukan oleh operator sudah baik dan ergonomis makadapat dipastikan hasil yang diperoleh oleh operator tersebut akan baik. Akan tetapi bila posturkerja operator tersebut tidak ergonomis maka operator tersebut akan mudah kelelahan.Apabila operator mudah mengalami kelelahan maka hasil pekerjaan yang dilakukan operatortersebut juga akan mengalami penurunan dan tidak sesuai dengan yang diharapkan. selain itu postur kerja yang tidak ergonomis dapat menimbulkan keluhan otot, hal ini menunjukkan bahwa dari seluruh responden sebanyak 53,06% memiliki postur kerja tidak ergonomis, yaitu berjongkok dan membungkuk, sedangkan lengan berada pada postur kerja ergonomis dengan berat beban dibawah 10 kg dan durasi kerja lebih dari 8jam/hari. Tingkat risiko postur kerja pada pengolahan tanah, penanaman, penyemprotan dan pencabutan bawang merah berada pada level risiko sedang dan postur kerja pada pengikatan bawang merah berada pada level risiko rendah. Diharapkan petani melakukan peregangan saat bekerja agar meringankan kerja otot, dan instansi terkait melakukan pelatihan tentang kesehatan dan keselamatan kerja khususnya posisi kerja ergonomis(arifah 2018).

Dapat disimpulkan bahwa kondisi petani suku To Bentong pada saat melakukan aktifitas masih sangat beresiko khususnya pada postur tubuh.Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang postur tubuh dalam melakukan aktivitas.Para Petani melakukan gerakan-gerakan yang menjadi kebiasaan tanpa melihat posisi postur tubuh yang tepat sehingga dapat menyebabkan mudah kelelahan.

Keluhan MSDs

Musculoskeletal Disorders atau biasa disebut MSDs adalah sekumpulan gejala/gangguan yang berkaitan dengan jaringan otot, tendon, ligament, kartilago, sistem saraf, struktur tulang dan pembuluh darah. Keluhan MSDs pertama biasanya dirasakan pada usia 30 tahun dan tingkat keluhan akan terus meningkat sejalan dengan bertambahanya usia. selain itu Hasil penelitian menununjukkan bahwa dari 42 responden terdapat 37 (88,1%) dengan risiko postur kerja sedang, dan 5 (11,9%) dengan risiko postur kerja tinggi. Sedangkan untuk keluhan MSDs terdapat 21 (50,0%) yang menderita keluhan MSDs sedang, 11 (26,2%) yang menderita keluhan MSDs ringan, dan 10 (23,8%) yang menderita keluhan MSDs berat (adriansyah 2019).

Hal ini terjadi karena usia setengah baya, kekuatan dan ketahanan otot manusia mulai menurun sehingga risiko terjadinya keluhan otot meningkat. Semakin lama masa kerja seseorang menyebabkan terjadinya kejenuhan pada daya tahan otot dan tulang secara fisik maupun secara psikis. Gangguan pada sistem *Musculoskeletal*hampir tidak pernah dirasakan secara langsung, tetapi merupakan hasil akumulasi dari paparan atau hal-hal besar yang terjadi secara terus menerus dalam waktu yang lama.

Dapat disimpulkan petani suku To Bentong sering mengalami gangguan kesehatan dikarenakan gerakan yang digunakan berdasarkan kebiasaan.Gerakan yang menjadi penyebab adanya gangguan kesehatan ini merupakan salah satu faktor terjadinya kecelakaan kerja sehingga di harapkan ada pemahaman tentang tekhnik atau metode gerakan dalam melakukan aktivitas.

Pola pencarian pengobatan "Suku To Bentong"

Menurut kamus Bahasa Indonesia dalam (Zulkarnain A. S., 2016)Perilaku pencarian pengobatan adalah satu tindak lanjut yang dilakukan oleh seseorang atau masyarakat saat merasakan tanda dan gejala terhadap suatu penyakit, atau ketika mereka merasakan bahwa dirinya sedang sakit. Keluhan kesehatan yang dialami setiap individu akan ditindaklanjuti denganupaya mengatasinya. Upaya tersebut dapat berupa pengobatan sendiri atau dengan bantuan pengobatan dari pelayanan

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

kesehatan. Pengobatan pada orang sakit umumnya menyangkut tiga pertanyaan pokok, yaitu sumber pengobatan apa yang dianggap mampu mengobati sakitnya, kriteria apa yang dipakai dalam memilih salah satu dari beberapa sumber pengobatan yang ada, dan bagaimana proses pengarnbilan keputusan saat mernilih sumber pengobatan tersebut.selain itu hasil penelitian menunjukkan faktor yang berpengaruh pada pola pencarian pengobatan modern adalah pengetahuan (0.001), sikap (0.001), budaya (0.001), dan dukungan petugas kesehatan (0.004). Sedangkan faktor yang tidak berpengaruh adalah aksesibilitas (0.746), dukungan keluarga (0.788), dan dukungan tokoh masyarakat (0.362).Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh antara pengetahuan, sikap, budaya, dan dukungan petugas kesehatan terhadap pola pencarian pengobatan modern.Sikap merupakan determinan dominan terhadap pola pencarian pengobatan modern pada Etnis Dayak.Diharapkan masyarakat dapat lebih aktif memperbanyak informasi melalui kunjungan ke fasilitas kesehatan, media cetak, maupun media sosial untuk peningkatan pengetahuan tentang sebuah penyakit dan informasi pencarian pengobatan pada saat sakit. (rahmadanih, 2020)

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan informan utama dan informan kunci selaku petani di wilayah kecamatan Pujananting kabupaten Barru desa Bulo-Bulo pada suku "*To Bentong"* didapatkan bahwa para petani lebih suka pengobatan tradisional dibandingkan harus ke pelayanan kesehatan. Hal ini dikarenakan, pengobatan tradisional lebih mudah didapatkan dan bisa cepat pengolahannya, jarak menuju pelayanan kesehatan cukup jauh, serta medan yang harus ditempuh hanya bisa dilalui oleh kendaraan roda dua.

Di dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa para petani di wilayah kecamatan Pujananting kabupaten Barru desa Bulo-Bulo pada suku "*To Bentong* lebih menyukai pengobatan tradisional dikarenakan bahan-bahan yang digunakan sangat mudah didapat dan cepat terasa khasiatnya, faktor ini merupakan alasan utama para petani hampir tidak pernah pergi ke pelayanan kesehatan untuk berobat. Selain itu, pengobatan dengan di "urut" menjadi altenatif yang paling sering dicari oleh para petani jika keluhan nyeri yang dirasakan muncul kembali. Ada seseorang yang dipercaya bisa menyembuhkan hanya dengan di "urut". Tidak heran para petani lebih menyukai pengobatan yang mudah dan cepat terasa khasiatnya. Namun ada pula para petani yang memilih ke pelayanan keseahatan, jika sudah sangat mendesak. Melalui informan, peneliti juga mendafatkan informasi bagaimana proses pengobatan serta bahan yang digunakan dalam pengobatan tradisional tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan, antara lain sebagai berikut : 1). Perilaku petani dalam penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) serta kesadaran dalam penggunaan APD saat bertani di wilayah kecamatan Pujananting kabupaten Barru desa Bulo-Bulo pada suku "*To Bentong"* masih sangat kurang. 2). Postur kerja dan keluhan MSDs para petani di wilayah kecamatan Pujananting Kabupaten Barru Desa Bulo-bulo,oleh karna itu pekerjaan mereka yang terus menerus dengan posisi membungkuk, berdiri yang sangat lama, dan beban angkat yang cukup berat. ditemukan postur kerja yang paling sering dirasakan yaitu nyeri di area eksterimitas, pinggul, pundak dan leher. Hal ini yang membuat para petani sangat merasa terganggu, karena pekerjaan mereka membutuhkan tenaga dan kondisi tubuh yang sehat. 3). Pola pencarian pengobatan *"Suku To Bentong"* di wilayah kecamatan Pujananting kabupaten Barru desa Bulo-Bulo pada suku "*To Bentong"* bahwa para petani lebih menyukai pengobatan tradisional (diurut dan minum ramuan terdiri dari bahan tanaman) dikarenakan bahan-bahan yang digunakan sangat mudah didapat dan cepat terasa khasiatnya, selain itu puskesmas jarak jauh.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

SARAN

Beberapa saran dari peneliti yaitu; 1). Pihak instansi terlibat melakukan sosilisasi terkait penerapan K3 dengan penggunaan APD pada petani secara berkesinambungan. 2). Diharapkan petani beristirahat bila merasakan keluhan, sakit pada otot yang bekerja . 3). Melakukan pengobatan tradisional dengan memanfaatkan tokoh agama.

Deklarasi *Conflict of Interest*

Seluruh penulis menyatakan tidak ada potensi *Conflict of Interest* dalam penelitian dan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Achmadi. (2017). *Kesehatan Masyarkat*. PT. Raja Grafindo Persada.

Akbar, F. K. (2019). Analisis Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pemberantas Hama Pekerjaan Pertanian Jeruk Di Kabupaten Banyuwangi. *JPH RECODE*.

A. M. Sugeng Budiono, dkk.(2003). *Hiperkes dan KK*, Semarang:Penerbit Universitas Diponegoro.

Anggraini, W. (2012). Analisis Postur Kerja Dengan Menggunakan Metode Ovako Working Analysis System (Owas) Pada Stasiun Pengepakan Bandela Karet (Studi Kasus Di Pt. Riau Crumb Rubber Factory Pekanbaru). *Jurnal Sains, Teknologi dan Industri*, *10*.

Atmojo, T. B., & Rinawati, S. (2017). Hubungan Postur Kerja Dengan Gangguan Muskuloskeletal Pada Operator Dump Truck Di PT. Harmoni Panca Utama. *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health*, *2*, Universitas Negeri Sebelas Maret. https://doi.org/10.21111

BLS. (2016). Kasus Musculoskeletal Disorders. *Departement of Labour Statistic*.

Departemen Kesehatan. (2016). *Data Kasus Musculoskeletal*. Dinas Tenaga Kerja.

Devi, T. (2017). Faktor Risiko Keluhan Musculoskeletal Disorders (MSDs) Pada Aktvitas Pengangkutan Beras Di PT. Buyung Poetra Pangan Pegayut Ogan Ilir. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*,*8*. https://doi.org/10.26553

Fatejarum, A., & Susianti. (2018). Hubungan Postur Kerja dan Repetisi terhadap Kejadian Keluhan Muskuloskeletal pada Petani. *J Agromedicine*, *5*.

Hasanah, M. (2019). Pengaruh Postur Kerja Terhadap Keluhan Muskuloskeletal. *GEMA Lingkungan Kesehatan*, *171*, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya.

Helmina. (2019). Hubungan Umur, Jenis Kelamin, Masa Kerja Dan Kebiasaan Olahraga Dengan Keluhan Musculoskeletal Disorders (Msds) Pada Perawat. *Caring Nursing Journal*, *3*.

Ibrahim, H. (2017). Gambaran Penerapan Standar Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit Di Rumah Sakit Umum Daerah Haji Makassar. *Public Health Science Journal*, *9*.

International Labour Organitation. (2018). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)*. International Labour Office.

Kanti, L. D. A. S. (2019). Prevalensi dan karakteristik keluhan muskuloskeletal pada petani di Desa Aan Kabupaten Klungkung tahun 2018. *Bali Anatomy Journal*, *2*. https://doi.org/10.36675

Lelly, E. (2016). Kajian Pelaksanaan Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Terhadap Produktivitas Pemanen Plasma PT. SIme Indo Agro. *JURNAL AGROMAST*, *1*.

Malonda, C. E. (2016). Gambaran Posisi Kerja Dan Keluhan Gangguan Musculoskeletal Pada Petani Padi Di Desa Kiawa 1 Barat Kecamatan Kawangkoan Utara. *Journal Ilmiah Farmasi - Unsrat*, *5*.

NIOSH. (2018). *Data Musculoskeletal Disoreders*. National Institusi of Occupational Safety and Helth.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Prawira, M. A. (2016). Faktor Yang Berhubungan Terhadap Keluhan Muskuloskeletal Pada Mahasiswa Universitas Udayana Tahun 2016. *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health*, *1*, Universitas Udayana. https://doi.org/10.21111

Puspitasari, E. P. (2019). ANALISIS RISIKO SIKAP KERJA DENGAN KELUHAN MUSCULOSKELETAL DISORDER PADA PORTER STASIUN SURABAYA GUBENG. *IJOSH*, Persatuan Sarjana dan Profesional Kesehatan Masyarakat Indonesia. https://doi.org/10.20473

Revadi, C. E. (2019). Prevalensi Dan Faktor-Faktor Penyebab Musculoskeletal Disorders Pada Operator Gudang Industri Ban PT X Tangerang Indonesia. *The Indonesian Journal of Ergonomic*, *5*.

Sartika, D. (2020). Etnobotani Masyarakat Suku Bentong Di Kabupaten Barru Sulawesi Selatan. *IPB University*.

Shobur, S. (2019). Faktor Risiko Musculoskeletal Disorders (MSDs) Pada Pekerja Tenun Ikat Di Keluragan Tuan Kentan Kota Palembang. *Medikes (Media Informasi Kesehatan)*,*6*, Politeknik Kesehatan Kemenkes Palembang.

Sucipto, C. D. (2017). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)*. Gosyen Publishing.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung:Alfabeta.

Sujono, A. D. (2016). *Dasar-dasar Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)*. UNEJ.

Sunedi. (2019). Penilaian Postur Kerja Dan Risiko Musculoskeletal Disorders Pada Aktivitas Penangkapan Glass Eel.*Jurnal Akuatika Indonesia*, *4*, IPB University.

Tambipi, F. J. (2020). Analisis Penerapan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) Konstruksi Kapal Di Makassar. *Master Program in Public health, Muslim University of Indonesia*, *1*.

Tarwaka. (2015). *Kasus Kecelakaan Kerja*. Workplace Safety and Health Institute.

Wiranto, A. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Keluhan Musculoskeletal Disorder Pada Pekerja Penggilingan Pada Kabupaten Penajam Paser Utara. *Jurnal Husada Mahakam*, *4*, Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia.

Yosineba, T. P. (2020). Risiko Ergonomi dan Keluhan Musculoskeletal Disorders (MSDs) pada Pengrajin Tenun di Palembang. *Ilmiah Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya*, *7*. https://doi.org/10.32539

Zulkarnain A. S. (2016). Bola Pakka: Arsitektur Tradisional Suku To Balo di Kabupa-ten Barru. *TEMU ILMIAH IPLBI*.

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license

Journal of Muslim Community Health (JMCH) 2023. Vol. 4, No. 1. Page 204-219
https://doi.org/10.52103/jmch.v4i1.1199
E-ISSN 2774-4590

SUPPLEMENT

Gambar 1. Hasil analisis domain (Perilaku K3) dan taksonomi

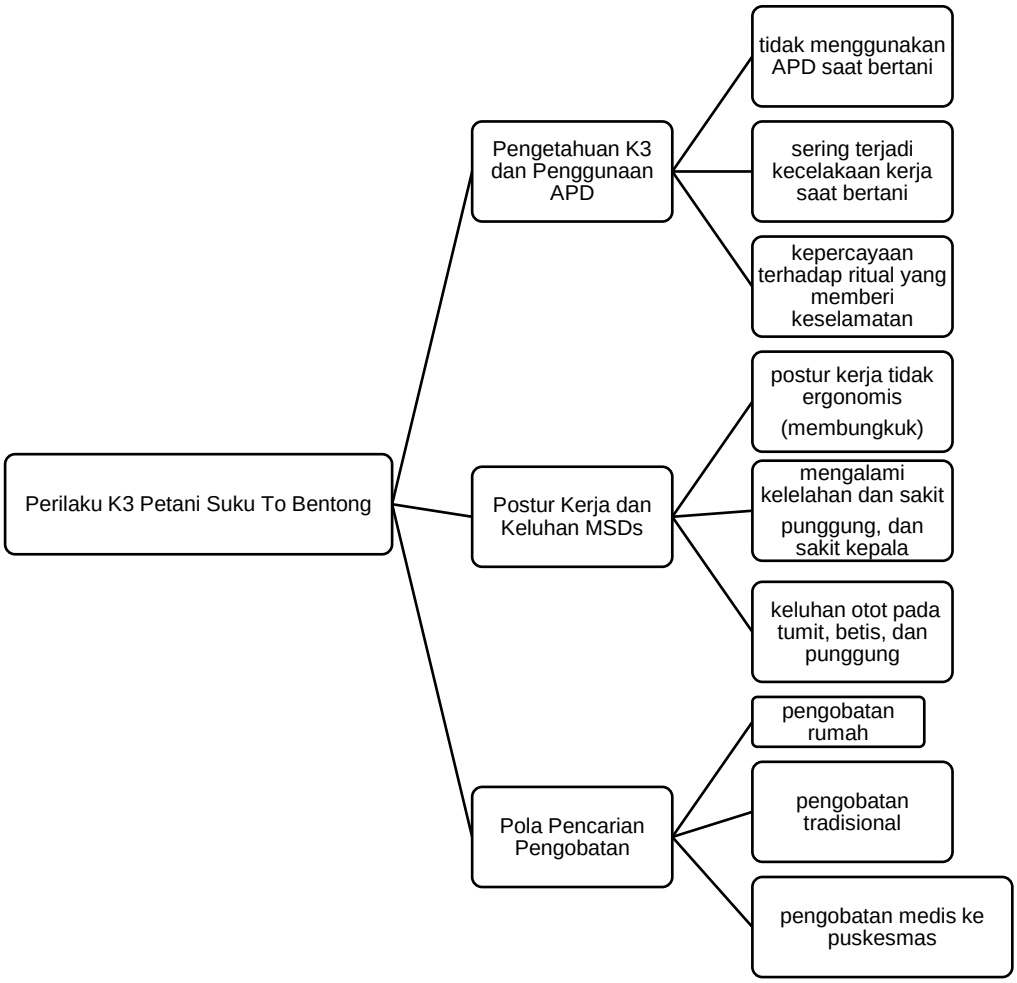

The Author(s). This Open Access article is distributed under a creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 license